

ISSN 1693-1556



GLADI

JURNAL ILMU KEOLAHRAGAAN

VOLUME 4, NOMOR 1, APRIL 2010



GJIK	Vol.4	No.1	Hal 78 - 150	POR PPs - UNJ	ISSN 1693-1556
------	-------	------	--------------	------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh :

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

ISSN 1693-1556

GLADI

JURNAL ILMU KEOLAHRAGAAN

Volume 4, Nomor 1, April 2010

Terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober, berisi ringkasan hasil penelitian, gagasan konseptual, kajian teori, dan penerapan teori Ilmu Keolahragaan

Pengarah

Prof. Dr. Djaali
Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman

Ketua

Prof. Dr. Moch. Asmawi, M.Pd

Wakil Ketua

Dr. Syofian Hanif, M.Pd.

Editor Pelaksana

Drs. Khairuddin, M.Kes AIFO.
Ir. Eko Widodo, M.M.
Imran, S.Pd, M.Pd

Editor Ahli

Prof. Drs. Toho Cholik Mutohir, M.A., Ph.D.
Prof. Dr. H. Abdulkadir Ateng, M.Pd.
Prof. Dr. H. Harsuki, M.A.
Prof. Dr. B.E. Rahantoknam
Prof. Dr. Imam Suyudi, M.A.
Dr.RPM. Junusul Hairy, M.S.

Alamat Editor dan Tata Usaha: Kompleks PPS UNJ Rawamangun, Jl. Daksinapati Gedung M. Jakarta Timur Telepon/Fax (021) 489-7047. Langganan 2 nomor (setahun) Rp 25.000, ditambah ongkos kirim Rp 5000,- Uang langganan dapat dikirim melalui wesel ke alamat Tata Usaha

GLADI: JURNAL ILMU KEOLAHRAGAAN diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Olahraga PPS Universitas Negeri Jakarta, Pembina: Direktur PPS UNJ. Penasehat: Asisten Direktur I dan Asisten Direktur II PPS UNJ. Penanggung Jawab: Prof. Dr. B.E. Rahantoknam. Terbit pertama kali tahun 2003 dengan judul GLADI: JURNAL ILMU KEOLAHRAGAAN.

Editor menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah dikotik dengan spasi rangkap pada kertas kuarto panjang 10-20 halaman huruf *Times New Roman* sebanyak 2 eksemplar (lebih lanjut baca petunjuk bagi penulis pada sampul dalam belakang) Naskah yang masuk di evaluasi oleh editor ahli dan/atau peninjau ahli editor dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman, tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

ISSN 1693-1556

GLADI

JURNAL ILMU KEOLAHRAGAAN

Volume 4, Nomor 1 April 2010

DAFTAR ISI

	Hal
Pengaruh Latihan Jarak Awalan 30 m dan 45 m Terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa	78-89
Rusman dan Adnan Fardi	
Berlatih dengan Pikiran (BdP) atau <i>Mental Practice (MP)</i> sebagai Suatu Strategi dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga	90-104
Chalid Marzuki	
Strategic Planning For Public Relations Towards Sea Games 2011	105-123
Ika Novitaria	
Kedudukan <i>Fair Play</i> Dalam Aktivitas Olahraga	124-136
Imran Ahmad	
Pengaruh Latihan Vertikal Swing Dan Latihan Medicine Ball Terhadap Kemampuan Smash Dalam Permainan Bolavoli Pada Mahasiswa Fik Unm Makassar	137-150
Sahabuddin	

KEDUDUKAN FAIR PLAY DALAM AKTIFITAS OLAHRAGA

Imran Akhmad*

Ringkasan

Dasar filosof olahraga pada hakekatnya meliputi aktivitas bermain (play), Pendidikan Jasmani (Pysical Education), olahraga (Sport), rekreasi (recreation), dan tari (dance). Olahraga mengandung unsur kompetitif yang melibatkan orang dewasa membutuhkan fair play. fair play mengandung unsur; keadilan, kejujuran, tanggungjawab, dan kedamaian. Makna fair play merupakan dukungan moral sebagai dasar mewujudkan prinsip sportifitas dan perilaku yang sehat. Dengan kata lain bahwa rohnya olahraga adalah fair play.

Kata Kunci: *olahraga, fair play*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan olahraga di Indonesia pada umumnya dewasa ini mengalami penurunan, hal ini terbukti dengan hasil penelitian Sport Developmen Indeks (SDI) yang menyatakan bahwa sebagian besar rakyat Indonesia, tingkat kesegaran berada dibawah rata-rata. Sedangkan pada dunia prestasi, menunjukkan penurunan pada berbagai kompetisi di tingkat regional seperti Sea Games, berada pada urutan ke 5. Hal ini menjadi bukti bahwa pembinaan olahraga sangat mengkhawatirkan.

Yang menjadi penyebab penurunan prestasi salah satunya adalah pola pembinaan yang dilaksanakan belum menyentuh pada akar permasalahan yang ada. Segudang kompetispun dilaksanakan, jika penanaman nilai-nilai dasar dalam olahraga tidak menjadi bagian yang penting maka sulit sekali prestasi olahraga tersebut akan berkembang. Tidak mengedepankan nilai dan makna olahraga secara utuh, maka dampak olahraga akan dapat merubah dan merusak proses pembinaan yang sedang dijalankan.

Banyak sekali ajang kompetisi di Indonesia, seperti Liga domestic sepakbola yang selalu di akhiri dengan kericuhan. Hal ini mungkin disebabkan karena keberadaan wasit yang selalu mangambil keputusan kontropersial, serta atle yang belum munjung tinggi keputusan wasil. Sehingga tak heran jika kita melihat dalam kompetisi domestic adanya baku

hantam, baik itu pemain, pengurus ataupun para penonton. Sedangkan pada kompetisi terbesar di Indonesiapun, dijumpai berbagai tindakan negative, seperti pembelian pemain di luar daerah dengan iming-iming materi yang menjanjikan. Orientasi perolehan medali, menjadikan imeg olahraga menjadi rusak, nilai-nilai kompetitif dalam olahraga berangsur pupus sejalan dengan runtuhnya nilai pair play dalam olahraga.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Olahraga

Konsep dasar olahraga dalam KDI (2000) bahwa olahraga merupakan sebagai proses pembinaan sekaligus pembentukan melalui perantara raga, aktivitas jasmani, atau pengalaman jasmaniah (*body experience*) dalam rangka menumbuhkembangkan potensi manusia secara menyeluruh untuk menuju kesempurnaan. Lutan (2001) konsep dasar keolahragaan meliputi bermain (*play*), Pendidikan Jasmani (*Psysical Education*), olahraga (*Sport*), rekreasi (*recreation*), tari (*dance*) dan gerak insani menjadi inti dari kegiatan dalam olahraga.

1) Bermain

Bermain merupakan dorongan naluri, fitrah manusia, dan pada anak merupakan keniscayaan sosiologis dan biologis. Ciri lain yang amat mendasar yakni kegiatan itu dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan, dalam waktu luang. Didalamnya juga terkandung nilai pendidikan sehingga perlu dimanfaatkan sebagai upaya menuju pendewasaan melalui pemberian rangsangan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental, sosial, dan moral yang berguna pada pencapaian pertumbuhan dan perkembangan secara normal dan wajar. Tujuan yang ingin dicapai tersirat di dalam kegiatan itu, suatu ciri yang ingin membedakan dengan bekerja.

2) Olahraga

Istilah olahraga yang digunakan disini merupakan sebuah istilah generik, sehingga pengertiannya tidak terbatas pada pengertian sempit olahraga prestasi-kompetitif-elit untuk segelintir individu berkemampuan super yang pelaksanaannya dikelola secara formal seperti lazim dijumpai dalam cabang-cabang olahraga resmi, tetapi juga jenis-jenis aktivitas jasmani

lainnya yang bersifat informal dan kegiatan dan tujuannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Olahraga pendidikan adalah proses pembinaan menekankan penguasaan keterampilan dan ketangkasan berolahraga nilai-nilai kependidikan melalui pembekalan pengalaman yang lengkap sehingga yang terjadi adalah proses sosialisasi *melalui* dan *ke dalam* olahraga;
- b) Olahraga kesehatan adalah jenis kegiatan olahraga yang lebih menitik beratkan pada upaya mencapai tujuan kesehatan dan fitness yang tercakup dalam konsep *well-being* melalui kegiatan berolahraga;
- c) Olahraga rekreatif adalah jenis kegiatan olahraga yang menekankan pencapaian tujuan yang bersifat rekreatif atau manfaat dari aspek jasmaniah dan sosial-psikologis
- d) Olahraga rehabilitatif adalah jenis kegiatan olahraga, atau latihan jasmani yang menekankan tujuan bersifat terapi atau aspek psikis dan perilaku.
- e) Olahraga kompetitif adalah jenis kegiatan olahraga yang menitik beratkan peragaan performa dan pencapaian prestasi maksimal yang lazimnya dikelola oleh organisasi olahraga formal, baik nasional maupun internasional.

Karena karakteristik olahraga semakin kompleks, selain mengandung muatan bio psiko-sosio-kultural-anthropologis juga muatan teknologi (*teckno-sport*) dan respons terhadap lingkungan (*eco-sport*), maka amat sukar untuk menegaskan sebuah batasan, namun demikian dapat diidentifikasi ciri yang bersifat umum (*common denominator*) yaitu sebagai berikut:

- Olahraga merupakan subsistem dari bermain: pelaksanaan secara suka rela tanpa paksaan;
- Olahraga berorientasi pada dimensi fisik: kegiatan itu merupakan peragaan ketrampilan fisik;
- Olahraga merupakan kegiatan ril, bukan ilusi atau imajinasi;
- Olahraga, terutama olahraga kompetitif menekankan aspek performa dan prestasi sehingga didalamnya terlibat unsur perjuangan, kesungguhan, dan faktor surprise, sebagai lawan dari faktor untung-untungan sehingga performa itu dicapai melalui usaha pribadi;

- Olahraga berlangsung dalam suasana hubungan sosial dan bersifat kemanusiaan, bukan membangkitkan naluri rendah, dan bahkan justru membangun solidaritas;
- Olahraga harus bermuara pada upaya untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan total atau wellness.

3) Pendidikan Jasmani dan Olahraga

Pendidikan jasmani dalam **Agenda Berlin** (Rusli Lutan, dkk ; 2004) adalah proses sosialisasi via aktivitas jasmani, bermain dan/atau olahraga yang bersifat selektif untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya yang diuraikan bahwa Pendidikan Jasmani adalah

- a) Satu-satunya mata pelajaran disekolah yang fokusnya adalah pada badan, aktivitas jasmani dan perkembangan fisik,
- b) Membantu anak untuk mengembangkan respek terhadap badannya, baik yang dimilikinya maupun milik orang lain,
- c) Mengembangkan anak kebiasaan aktif yang penting bagi perkembangan kesehatan dan menjadi landasan bagi gaya hidup sehat setelah dewasa,
- d) Mengembangkan pemahaman tentang peranan aktivitas jasmani aerobik dan aerobik untuk meningkatkan kesehatan,
- e) Memberikan sumbangan bagi perkembangan kepercayaan diri dan self esteem pada anak
- f) Mendorong perkembangan kognitif dan sosial, memberikan sumbangan bagi pengembangan keterampilan pendidikan yang fundamental seperti baca, tulis, dan prestasi akademik
- g) Merupakan satu-satunya alat (kesempatan) yang disediakan kepada semua anak apapun kemampuannya, jenis kelamin, usia, budaya, agama atau latar belakang sosial mereka dengan keterampilan, pengetahuan dan pemahanan untuk berpartisipasi dalam pendidikan jasmani dan olahraga sepanjang hayat,
- h) Mempersiapkan anak untuk dapat mengatasi kompetisi kompetisi, kemenangan atau kekalahan, kooperasi dan kolaborasi,
- i) Merupakan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan keterampilan sosial dan terhadap perkembangan moral serta estetika,

- j) Memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan profesional di kemudian hari dalam olahraga, aktivitas jasmani, rekreasi dan waktu senggang, sebuah wilayah dari kesempatan vokasional yang semakin berkembang.

4) Rekreasi

Rekreasi adalah suatu bentuk kegiatan suka rela dalam waktu luang, bukan aktivitas survival, yang diarahkan terutama dalam bentuk rekreasi aktif berupa aktivitas jasmani atau kegiatan berolahraga. Pelaksanannya harus sesuai dengan norma dan etika masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai mencakup aspek pemulihan kelelahan, relaksasi, atau penanganan stres untuk menggairahkan hidup agar lebih produktif melalui relativitas energi dalam suasana kehidupan yang riang, tidak tertekan dan merasa bahagia, disamping memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar melalui jalinan hubungan sosial

Batas-batas suatu kegiatan yang bernuansa bermain, bekerja dan rekreasi sering merembes. Dalam suasana bekerja bisa tembus nuansa bermain yang membangkitkan kegairahan, meskipun tidak akan dikatakan dalam situasi bermain dan berekreasi masuk suasana bekerja.

5) Tari (Dance)

Tari menunjukkan fenomena peragaan keterampilan ketangkasan, sehingga dari pengungkapan keterampilan gerak ia masuk ke tapai batas kegiatan olahraga. Namun aktivitas jasmani tersebut lebih bernuansa persyaratan seni atau faktor estetika, meskipun tidak dapat dibantah bahwa dalam olahraga banyak sekali dijumpai unsur-unsur seni dan keindahan.

2. Nilai *Fair Play* dalam Olahraga

a. Pemilihan Nilai Moral

Nilai moral merupakan konsep psikologi yang sangat dibutuhkan dalam olahraga. Nilai moral mengandung unsure loyalitas, kebijakan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, kooperatif, tugas dan lain-lain (Lutan: 2001). Jika kita pahami satu demi satu nilai moral, maka tugas seorang olahragawan yang harus memiliki moral baik, maka tidaklah mudah. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebiasaan, karakter pribadi dan budaya setempat. Oleh sebab itu maka peran agama

menjadi teramat penting untuk mendukung olahragawan memperoleh tingkat moral yang baik. Dimana ajarannya mengandung nilai yang bersifat universal dan dijunjung tinggi oleh pemeluknya.

Lutan (2001) kembali mengungkapkan bahwa, keanekaragaman nilai tersebut, maka nilai moral yang menjadi inti dan bersifat universal sebagai berikut:

- Keadilan, 1) keadilan procedural, mencakup tentang persepsi terhadap prosedur yang dinilai sportif atau fair dalam menentukan hasil, 2) keadilan retributive mencakup persepsi yang fair sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan bagi pelanggar hukum. 3) Keadilan kompensasi mencakup persepsi mengenai kebaikan atau keuntungan yang diperoleh penderita atau diderita pada waktu sebelumnya.
- Kejujuran, kejujuran dan kebaikan selalu berhubungan dengan kesan terpercaya dan terpercaya berkaitan dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Kondisi ini akan terlihat pada perkataan dan perbuatannya.
- Tanggungjawab, tanggung jawab merupakan suatu kondisi dimana, seseorang dapat mengakui apa yang diperbuat serta mempertanggungjawabkan segala resiko yang akan diterimannya.
- Kedamaian, mengandung makna tidak akan menganiaya, mencegah penganiayaan, menghilangkan penganiayaan dan berbuat.

Freeman (2001) mengungkapkan bahwa terdapat lima bidang dasar etika atau nilai *Fair Play* yaitu: (1) keadilan dan kesetaraan; (2) *self-respect*; (3) rasa hormat dan pertimbangan terhadap orang lain; (4) hormat terhadap aturan dan wewenang; dan (5) pemahaman terhadap nilai-nilai perspektif atau relatif.

1. Keadilan dan kesamaan

Mungkin, keinginan terbesar setiap siswa atau atlit adalah keinginan yang sederhana: perlakuan yang adil dan setara. Siswa menginginkan kesempatan belajar, diekspos ke apa yang diajarkan guru, dan juga kesempatan yang adil setelahnya untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Para pendidik harus membantu semua siswa, tak peduli kemampuan relatif mereka.

Pendidik dapat gagal memperlakukan siswa dengan adil karena beberapa alasan. Ini dapat mencakup perbedaan ras, latar belakang sosial atau ekonomi, atau jenis kelamin. Guru juga dapat gagal memperlakukan beberapa siswa dengan adil karena memberikan mereka lebih sedikit perhatian dikarenakan tingkat kemampuan fisik mereka berbeda dari yang lainnya.

2. Self-Respect

Pelatih yang kurang memperhatikan atlet, atau guru yang melakukan hal yang sama kepada seorang siswa, menghilangkan peluang keberhasilan individu tersebut. Siswa atau atlet membutuhkan perhatian dan citra diri positif untuk sukses.

Guru dan pelatih seharusnya ingat beberapa panduan yang terkait dengan pembangunan *self-respect* siswa. Pertama, bila guru atau pelatih meminta siswa memberikan yang terbaik, mereka sangat mungkin akan memberikannya. Namun, bila kelas atau tim yang telah memberikan yang terbaik dan masih kalah tak seharusnya dilecehkan. Guru tak boleh mengharapkan lebih daripada yang mampu diberikan siswa, meski ia dapat menaikkan tujuan siswa ke tingkat yang lebih tinggi.

Konsep yang kedua yang terkait dengan *self-respect* adalah para frasa **Golden Rule**: Perlakukan orang lain seperti anda ingin diperlakukan. Ini berlaku pada guru, pelatih, siswa, dan atlet. *Self-respect* merupakan area yang peka, dan siswa kerap merasa tak aman di dalam lingkungan kependidikan atau atletik. Guru dapat menurunkan ketidak amanan ini dan membantu siswa mengembangkan *sense of self-respect* yang menghasilkan kepercayaan diri dan kemandirian yang lebih besar.

3. Hormat Terhadap Diri dan Orang Lain.

Siswa dan atlet harus menghargai orang lain. Mereka harus mengetahui nilai memperlakukan orang lain dengan sikap menghargai. Atlet yang memperlakukan lawan dengan sikap menghargai besar kemungkinannya mendapatkan perlakuan yang sama sebagai kembaliannya, dan kompetisi akan jauh lebih menyenangkan bagi setiap orang yang terlibat.

Kita harus ingat bahwa banyak atlit dan siswa belajar tentang sikap menghargai dari perilaku pelatihnya. Pelatih yang membentak ofisial pertandingan saat timnya mendapatkan peringatan yang memberatkan sama saja dengan merusak kesempatan nyata mengajarkan sikap menghargai. Pelatih harus *menunjukkan* sikap menghargai untuk *mengajarkan* sikap menghargai

4. Hormat Terhadap Aturan dan kekuasaan

Siswa dan atlit harus menghormati aturan dan wewenang, karena tanpa mereka masyarakat tak akan berfungsi. Persyaratan pertama adalah bahwa aturan harus berharga untuk dihormati. Guru-pelatih yang membuat aturan yang keterlaluan hanya mengeruhkan persoalan. Guru-pelatih seharusnya tidak menetapkan persyaratan kecuali yang berkontribusi bagi tugas yang ada.

Aturan dirancang sebagai panduan perilaku di dalam olahraga. Guru atau pelatih dapat melecehkan aturan tanpa secara eksplisit melanggarnya dengan menindih aturan ke batas-batas yang diperbolehkan. Kita kadang kala mendengar perbedaan antara "kata-kata hukum" dan "jiwa hukum". "Kata-kata hukum" merujuk ke apa yang dikatakan hukum untuk harus dilakukan, tapi yang menjadi pokok hukum adalah "jiwa hukum". Apa *tujuan* sebuah aturan? Bila aturan dirancang untuk membuat bolabasket menjadi sebuah permainan yang tidak melibatkan kontak fisik, mengapa pelatih memburu teknik-teknik yang dapat membantu timnya melecehkan lawan secara fisik? Bila pendidik mengajarkan aturan-aturan dan menyarankan cara-cara melanggarnya tanpa deteksi, apa yang sebenarnya ia ajarkan? Objek semua aturan dan hukum adalah keadilan—untuk memberikan tiap orang *di kedua tim* kesempatan yang sama.

5. Pemahaman Terhadap Nilai-nilai Perspektif atau Relatif

Beberapa pertanyaan yang terkait dengan nilai olahraga harus dipertimbangkan.

Pertanyaan pertama, dan mungkin yang terpenting, adalah *Seberapa pentingkah olahraga?* Di mana kita peringkat olahraga di dalam spektrum kependidikan dan di dalam kehidupan kita? Apa yang dimainkan olahraga di

dalam kehidupan? Bagi masing-masing kita, jawabannya akan memberikan indikasi bagian yang dimainkan olahraga di dalam filosofi kependidikan kita.

Pertanyaan kedua adalah *Seperti apa hubungan yang tepat antara olahraga dan pendidikan jasmani?* Kita harus menetapkan relasi kependidikan antara pendidikan jasmani dan olahraga untuk memberikan olahraga penekanan yang tepat di dalam program pendidikan.

Pertanyaan ketiga adalah *Seberapa pentingkah sebuah kemenangan?* Apakah orang percaya dengan ide tentang kemenangan dengan segala pengorbanannya? Nilai yang ditempatkan pada kejayaan atletik, yang dapat bersifat pilihan di antara sarana dan tujuan di dalam pendidikan, merefleksikan standar etika kita di dalam olahraga.

Akhirnya, *Seperti apakah integritas akademis kita?* Sebagai pendidik, kita harus memutuskan apa yang kita bela. Apakah kita semi-pendidik yang akan melengkungkan aturan-aturan akademis untuk keuntungan atletik? Apakah kita ingin sekolah kita membengkokkan aturan untuk memungkinkan kita mendaftarkan siswa yang tak memenuhi syarat untuk pekerjaan akademis?

b. Makna *Fair Play* dalam sebuah kompetisi

Dalam olahraga, nilai fair play cenderung mengacu pada jenis olahraga kompetitif, dimana kedua belah pihak harus secara bersama-sama menjunjung tinggi dan memiliki persamaan hak dalam aturan. Kondisi ini akan sangat ditentukan oleh posisi seorang wasit dalam suatu pertandingan. Sehingga rasa fair play harus didukung oleh semua pihak agar tujuan akhir berupa penampilan olahraga dapat berjalan sesuai dengan hakekat olahraga itu.

Dalam kenyataannya bahwa, karena olahraga melibatkan orang dewasa telah dicampuri oleh aneka kepentingan dan motif, maka keutuhan permainan sukar dijaga. Olahraga sebagai aspek dan dimensi sebuah kegiatan yang kompleks, maka pemain harus mengedepankan moral sebagai landasan untuk mengembangkan jiwa fair play didalam. Kesiapan untuk berbuat yang terbaik dalam kompetisi dengan menyatakan kesiapan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan peraturan. Kesalahan atau

pelanggaran terhadap peraturan maka akan dikenai sanksi berupa hukuman sesuai peraturan yang ada serta dengan lapang dada menerima sanksi yang dijatuhkan.

Oleh sebab itu maka fair play merupakan pernyataan yakni setiap pelaksanaan olahraga harus ditandai oleh semangat kebenaran, dan kejujuran dengan patuh dan tunduk kepada peraturan, baik yang tersurat ataupun tersirat (EDS, 1964). Sedangkan dewan olahraga Eropah dalam Lutan (2001) fair play itu menyartu dengan konsep persahabatan dan menghormati yang lain dan selalu bermain dalam semangat sejati.

Melihat megitu pentingnya fair play dalam olahraga, maka sudah selayaknya pulalah bahwa penanaman nilai fair play dilakukan sejak dini, bahwa setiap olahragawan ataupun semua pihak harus menanamkan nilai fair play dalam suatu kompetisi, baik itu wasit, pamai, penonton ataupun semua pihak yang terlibat langsung dalam suatu kompetisi.

Olahhraga telah menjadi suatu kegiatan yang dapat menimbulkan keuntungan. yang sangat besar. Olahraga yang menggunakan konsep genetic dengan aktivitas jasmani sebagai objek pelakunya, pada dasarnya bersifat normal. Kemudian karena disebabkan dampaknya terhadap ekonomi yang baik, telah berubah kearah negative dimana telah dipergunakan berbagai kepentingan. Aktivitas yang bertumpu pada perilaku gerak insani dalam kerangka pembinaan dan sekaligus pembentukan potensi manusia ini dalam perkembanganya terangkat menjadi alat dalam proses teknologi social yang diarahkan pada pembentukan watak dan karakter.

Jika kita kilas balik pada olimpiade modern tahun 1896 di Athena, Gerakan Olimpiade mencanangkan bahwa olimpiade mengemban misi untuk menyebarkan isme, sebuah idialisme yang mengandung pesan permainan, kebebasan, dan persaudaraan sebagai landasan tatanan dunia baru. Selanjutnya muncul slogan Citius, Ateus, Fortius. Tetapi slogas tersebut lama-kelaman luntur oleh berbagai kepentingan semata, dengan orientasinya medali. Nilai-nilai fair play perlahan-lahan sirna dengan realita berbagai kegiatan olahraga yang mengandung misi-misi tertentu.

Disisi lain bahwa, dalam kompetisi regional seperti sea games bahwa Negara yang menjadi tuan rumah selalu menduduki peringkat pertama. Hal ini tentunya memberikan dampak negative terhadap perkembangan dunia olahraga itu sendiri. Proses ini merupakan tindakan nyata terhadap penurunan nilai-nilai fair play. Kemudian disisi lain bahwa upaya untuk menjadi tuan rumah pada suatu even misalnya di Indonesia yaitu PON, daerah-daerah selalu berupaya untuk menjadi tuan rumah, sebab tita penyelenggara sudah dapat memprediksi tentang perekrutan keuntunga daerah dan secara politik dapat menjadi juara umum pada even tersebut.

C. PENUTUP

Problematika pembinaan olahraga di Indonesia begitu rumit. Rumitnya pembinaan yang dilakukan belum menyentuh akar permasalahan yang ada. Sehingga pembinaan yang dilakukan hanya sebatas hayalan dan angan-angan belaka. Langkah-langkah konkrit seyogianya telah dilakukan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang pelik, tetapi pada kenyataannya masih dijumpainya permasalahan-permasalahan yang ekstrim dan berpengaruh langsung terhadap pola pembinaan yang akan dan sedang dilakukan.

Sebenarnya, jika kita ingin mendalami khasanah olahraga di Indonesia harus diarahkan pada pembangunan karakter bangsa (character building) dengan mengedepankan moral sebagai sifat dominant dan selanjutnya diarahkan pada perilaku sportifitas dan pada gilirannya akan mempengaruhi segala aspek yang berpengaruh terhadap olahraga. Nilai-nilai *fair paly* yang harus ditanamkan dalam kegiatan olahraga harus sejak dini melalui pendidikan jasmani di sekolah. Adapun nilai yang terkandung dalam *fair play* meliputi; (1) keadilan atau kesetaraan, (2) kejujuran, (3) tanggung jawab, (4) kadamaian, (5) rasa hormat terhadap orang lain.

Selanjutnya jika kita ingin membangun olahraga secara utuh, maka terlebih dahulu kita mengedepankan *fair play* oleh seluruh pengolahraga yang ada. Dimulai dari pengurus, olahragawan, para wasit, pemerintah harus membangun komitmen secara menyeluruh jika ingin melihat 5 atau 10 tahun kedepan olahraga Indonesia akan maju.

PUSTAKA

Freeman, William H. *Physical Education and Sport In Changing Society*.
6th.Ed, Needham Heights: Allyn & Bacon, 2001.

KDI. *Ilmu Keolahragaan dan Rencana Pengerbangannya*. Departemen
Pendidikan Nasional, Jakarta: Dirjen Dikti. 2000.

Rusli Lutan, *Olahraga dan Etika Fair Play*, Direktorat Pemberdayaan Ilmu
Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Dirjen Olahraga
Depdiknas, Jakarta. 2001

Rusli Lutan, rusli, Siregar, MF, Djidie, Tahir. *Akar Sejarah dan Dimensi
Keolahragaan Nasional*. Jakarta : Proyek Pengembangan dan
keserasian Kebijakan Olahraga, Dirjen Olahraga, Depdiknas, .
2004.

*Penulis adalah Staff Pengajar Pada FIK Unimed



THE
Character Building
UNIVERSITY